

**PENGEMBANGAN *SILEK TUO* DAN *SILEK BUNGO* DALAM  
PERTUNJUKAN *SILEK LUNAU* DI SMAN 1 2X11 ENAM LINGKUNG  
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Program Strata Satu (S1)*



**SEVANY FARAH RABIAH  
NIM. 17023195/2017**

**PRODI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
JURUSAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2021**

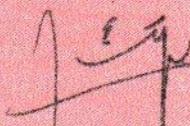
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### SKRIPSI

Judul : Pengembangan *Silek Tuo* dan *Silek Bungo* dalam Pertunjukan  
*Silek Lunau* di SMAN 1 2X11 Enam Lingkung Kabupaten  
Padang Pariaman  
Nama : Sevany Farah Rabiah  
NIM/TM : 17023195/2017  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni

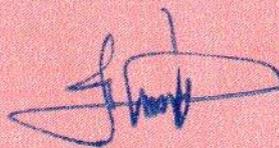
Padang, 24 September 2021

Disetujui oleh :  
Dosen Pembimbing



Afifah Asriati, S.Sn., M.A.  
19630106 198603 2 002

Ketua Jurusan



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.  
NIP. 19630717 199001 1 001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

### SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi  
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

Pengembangan *Silek Tuo* dan *Silek Bungo* dalam Pertunjukan *Silek Lunau* di  
SMAN 1 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman

Nama : Sevany Farah Rabiah  
NIM/TM : 17023195/2017  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 05 Oktober 2021

Tim Penguji:

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Afifah Asriati, S.Sn., M.A.

1. ....

2. Anggota : Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

2. ....

3. Anggota : Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D.

3. ....



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK  
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25131  
Telp. 0751-7053363, Fax .0751-7053363  
E-mail : [info@fbs.unp.ac.id](mailto:info@fbs.unp.ac.id)

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sevany Farah Rabiah  
NIM/TM : 17023195/2017  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul "**Pengembangan Silek Tuo dan Silek Bungo dalam Pertunjukan Silek Lunau di SMAN 1 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman**" Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh,  
Ketua Jurusan Sendratasik

**Dr. Syeildendra, S.Kar., M.Hum.**  
Nip : 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



**Sevany Farah Rabiah**  
2017/17023195

## ABSTRAK

**Sevany Farah Rabiah, 2021.** Pengembangan *Silek Tuo* dan *Silek Bungo* dalam Pertunjukan *Silek Lunau* di SMAN 1 2x11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. Skripsi. Jurusan Sendratasik. FBS Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan *Silek Tuo* dan *Silek Bungo* pada Pertunjukan *Silek Lunau* di SMAN 1 2x11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis, handphone dan kamera. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Silek Lunau* mengalami penggabungan dan pengembangan kualitas dalam segi gerak, musik, dan tempat pertunjukan. Dari segi gerak terdapat 8 macam gerak yaitu Gerak Balabek, Salam, Serang Bela, Sipak, Tangkok Lua, Tangkok Dalam, Serikil dan Guntiang Tangan, dimana pengembangannya dilihat pada ruang penari, waktu dan tenaga yang digunakan dalam setiap gerakan dan level yang digunakan pelaku silat selalu dengan level rendah untuk menjaga keseimbangan agar lebih kuat. Menggunakan musik sebagai iringan yaitu Tambua, Tansa, dan Talempong. Tempat pertunjukan ditampilkan di sawah yang sudah dibajak. Penggabungan dilihat dari segi Pelaku silat, kostum, dan properti. Pelaku silat dimainkan oleh 2 orang laki-laki saat pertunjukan sedangkan pelaku silat perempuan tidak diperbolehkan tampil kecuali jika ada tamu perempuan yang ingin belajar. Dari segi kostum dapat dilihat pada bagian kepala yang menggunakan deta (destar), dan menggunakan properti pedang sebagai pendukung pertunjukan.

**Kata Kunci:** Pengembangan, *Silek Lunau*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *robbil 'aalamiin*, puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya serta, hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Pengembangan *Silek Tuo dan Silek Bungo* dalam Pertunjukan *Silek Lunau* di SMAN 1 2X11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman**”.

Skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Selama penulisan ini begitu banyak bantuan, bimbingan dan dorongan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Afifah Asriati, S.Sn., M.A. Sebagai pembimbing, terima kasih atas dorongan dan ketulusan dalam memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Sebagai penguji 1 yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D. sebagai penguji 2 yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum. dan Harisnal Hadi, M.Pd. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sendratasik yang telah memberikan kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepada Ibu dan Bapak dosen Jurusan Sendratasik yang memberikan dukungan kepada penulis.
6. Kepada orang tua, Ibu Yuli Marnis yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang . beserta abang Defrizal, kakak Elma,dan kakak Mellyati yang selalu memberikan do'a dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Untuk teman-teman Jurusan Sendratasik 2017 terimakasih atas pengalaman yang berharga selama ini. Tetap semangat dalam berjuang dan terus berdoa hingga kita mendapatkan apa yang kita inginkan.

Padang, September 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
A. Landasan Teori .....	9
a. Pencak Silat .....	9
b. Mancak .....	10
c. Seni Pertunjukan .....	11
d. Estetika .....	11
e. Pengembangan .....	11
B. Penelitian Relevan .....	13
C. Kerangka Konseptual .....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	16
B. Objek Penelitian .....	16
C. Instrumen Penelitian .....	17
D. Jenis Data .....	18
E. Teknik Pengumpulan Data .....	18

F. Teknik Analisis Data.....	21
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	24
1. Profil SMA Negeri 1 2x11 Enam Lingkung .....	24
a. Identitas Sekolah .....	25
b. Visi dan Misi SMA Negeri 1 2 X 11 Enam Lingkung.....	25
c. Sarana dan Prasarana.....	26
d. Struktur Organisasi Sekolah.....	27
e. Guru dan Peserta Didik .....	28
B. Deskripsi <i>Silek Tuo</i> , <i>Silek Bungo</i> , dan <i>Silek Lunau</i> .....	30
C. Pengembangan <i>Silek Tuo</i> dan <i>Silek Bungo</i> Dalam Pertunjukan <i>Silek Lunau</i> di SMAN 1 2x11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman.....	68
D. Pembahasan.....	80
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	87
<b>LAMPIRAN</b> .....	89

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Data Guru di SMA Negeri 1 2x11 Enam Lingkung .....	28
2. Deskripsi Gerak <i>Silek Tuo</i> .....	32
3. Deskripsi Gerak <i>Silek Bungo</i> .....	42
4. Deskripsi Gerak <i>Silek Lunau</i> .....	52
5. Pengembangan Gerak Balabek Dari <i>Silek Bungo</i> .....	69
6. Pengembangan Gerak Balabek Dari <i>Silek Bungo</i> .....	69
7. Pengembangan Gerak Salam Dari <i>Silek Tuo</i> .....	70
8. Pengembangan Gerak Serang Bela Dari <i>Silek Tuo</i> .....	70
9. Pengembangan Gerak Serang Bela Dari <i>Silek Tuo</i> .....	71
10. Pengembangan Gerak Sipak Dari <i>Silek Tuo</i> .....	72
11. Pengembangan Gerak Tangkok Lua Dari <i>Silek Bungo</i> .....	72
12. Pengembangan Gerak Tangkok Lua Dari <i>Silek Bungo</i> .....	73
13. Pengembangan Gerak Tangkok Dalam Dari <i>Silek Bungo</i> .....	74
14. Pengembangan Gerak Srikil Dari <i>Silek Tuo</i> .....	75
15. Pengembangan Gerak Guntiang Tangan Dari <i>Silek Bungo</i> .....	76
16. Pengembangan Musik .....	77
17. Pengembangan Tempat Pertunjukan .....	79
18. Hasil Pengembangan <i>Silek Tuo</i> dan <i>Silek Bungo</i> menjadi <i>Silek Lunau</i> .....	79

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Konseptual .....	15
2. SMA Negeri 1 2X11 Enam Lingkung .....	24
3. Pelaku Silek di Perguruan Thaimin.....	39
4. Kostum Baju <i>Silek Tuo</i> di Perguruan Thaimin .....	40
5. Kostum celana <i>Silek Tuo</i> di Perguruan Thaimin.....	40
6. Tempat Latihan <i>Silek Tuo</i> .....	41
7. Pelaku <i>Silek Bungo</i> .....	48
8. Kostum Baju <i>Silek Bungo</i> .....	49
9. Kostum celana <i>Silek Bungo</i> .....	49
10. Deta (destar) .....	50
11. Tempat Latihan <i>Silek Bungo</i> .....	50
12. Pertunjukan <i>Silek Lunau</i> .....	51
13. Pelaku <i>Silek Lunau</i> .....	64
14. Kostum <i>Silek Lunau</i> .....	65
15. Alat Musik Tambua.....	66
16. Alat Musik Tansa .....	66
17. Alat Musik Talempong .....	66
18. Tempat Pertunjukan <i>Silek Lunau</i> .....	67
19. Properti <i>Silek Lunau</i> .....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Daftar Pertanyaan.....	89
2. Informan Penelitian.....	90
3. Dokumentasi Penelitian .....	91

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia yang kaya akan seni dan budaya. Dimana masing-masing suku Bangsa Indonesia memiliki seni dan budaya yang berbeda. Masing-masing memiliki ragam jenis seni budaya yang menjadi identitas suatu ethnik tersebut. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang berperan penting dalam suatu kehidupan masyarakat disetiap daerah. Bagi masyarakat kebudayaan sangat dibutuhkan sebagai jaminan perbandingan untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Kebudayaan menjadi identitas dan ciri khas tersendiri bagi suatu daerah, dikarenakan kebudayaan ini berkembang berdasarkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang berada pada daerah itu sendiri. Koentjaraningrat (2000: 186) bahwa kebudayaan tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat sekaligus merupakan perwujudan dari sifat dan nilai tingkah laku dari peradaban masyarakat setempat. Selanjutnya Koentjaraningrat menambahkan bahwa:

Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Salah satu cabang kebudayaan ini adalah Kesenian, kesenian juga merupakan unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Seperti yang dikemukakan Kayam (1981: 15) “Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Kesenian berkembang menurut

kondisi dari kebudayaan itu”. Selanjutnya Kayam (1981: 38-39) juga mengatakan bahwa:

Kesenian tidak pernah berdiri sendiri lepas dari masyarakat sebagai satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari budaya itu sendiri. Masyarakat yang menjaga kebudayaan dan dengan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, mengeluarkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan lagi.

Pada zaman sekarang kesenian mampu mengungkapkan sebuah kreativitas manusia dalam mengekspresikan masalah-masalah mengenai keindahan melalui berbagai media. Kesenian dapat menjadi suatu kebanggaan sekelompok masyarakat yang mana hidup dan berkembangnya tergantung pada masyarakat tertentu.

Kesenian juga terdiri dari seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni bela diri (*Skripsi Chelina Dewi, 2020*). Seni bela diri merupakan suatu ilmu bela diri yang sudah ada sejak zaman pra sejarah yang digunakan untuk berburu dan melindungi diri. Seni bela diri pada hakikatnya sama dengan seni-seni yang lain sebagai sarana komunikasi kepada orang lain dan untuk membela diri. Seni bela diri bermacam-macam yaitu *karate, sumo, judo*, yang berasal dari Jepang. *Taekwondo* berasal dari Korea, *Wushu* dari Cina dan salah satu seni bela diri yang berasal dari Indonesia adalah Pencak Silat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam O’ong Maryono, 1998: 4) bahwa pencak silat berarti ‘permainan atau keahlian dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata’.

Menurut O'ong Maryono, 1998: 7 bahwa di daerah Sumatera, istilah yang sering ditolak karena diragukan keasliannya adalah *Pencak*. Masyarakat Sumatera paling sering menggunakan istilah silat atau *Silek* yang didefinisikan sebagai sebuah permainan bela diri sungguh-sungguhan, yang memakai serangan tangan dan kaki serta hindaran yang cepat dan kuat. Namun di pulau Sumatera pun khususnya di daerah kebudayaan Minangkabau, ada yang menganggap *pencak* dan *silek* sebagai dua bagian dari suatu ilmu bela diri yang tidak dapat dipisahkan. *Silek* merupakan seni tradisi yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Minangkabau.

Kesenian tradisional adalah kesenian asli yang lahir karena dorongan emosi dan kehidupan yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya. Kesenian dimiliki secara bersama oleh masyarakat sehingga melekat erat dengan nilai dan norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat pendukungnya tersebut. Dimana kesenian tradisi pada masing-masing daerah menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat daerah tersebut, hal ini disebabkan oleh peranan dan kegunaan kesenian tradisional selalu terpadu di dalam segala aktivitas kehidupan sehari-hari.

Edi Sedyawati (1981: 119) menyatakan bahwa:

Seni tradisi bisa dilihat dari dua arah. Pertama, seni tradisi dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi dalam arti suatu adat-istiadat. Dalam hal ini, tradisi itulah yang menjadi pokok, sedangkan kesenian adalah sarana penunjang. Lebih jauh, kesenian dapat merupakan alat penguat tradisi. Dalam arti kedua, seni tradisi dapat dimaknakan sebagai bentuk-bentuk kesenian yang memiliki tradisi dalam arti norma dan aturan-aturan penataan yang telah menetap. Disini kesenian itulah sendiri yang menjadi pokok. Seni tradisi jadi berarti seni yang memiliki tradisi dengan cara melihat yang kedua ini

kesenian dipandang sebagai kegiatan yang kurang lebih mandiri, punya kepentingan-kepentingannya sendiri.

Di Daerah Minangkabau banyak kesenian tradisional seperti randai, musik (dendang, saluang, bansi), *silek*. Kesenian tradisional tidak hanya berkembang di masyarakat saja, tetapi kesenian tradisi juga berkembang hingga ke sekolah khususnya di SMAN 1 2x11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah yang mengembangkan kesenian tradisi yaitu *Silek Lunau*.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dengan Ardi Suryanto, salah satu guru Bahasa Jepang di SMAN 1 2x11 Enam Lingsung (wawancara, 27 Januari 2021) di SMAN 1 2x11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman, menjelaskan bahwa *Silek Lunau* berasal dari gerak Silat yang diajarkan di Perguruan Thaimin yang terletak di Rimbo Bakuang Sicincin kecamatan 2x11 Enam Lingsung kepada siswa yang berlatih di perguruan Thaimin tersebut. Di Perguruan Thaimin ini, silat yang diajarkan adalah Pencak Silat yang diarahkan untuk prestasi, dan Silat yang diajarkan adalah *Silek Tuo*. *Silek Tuo* hanya bisa dipelajari oleh orang yang sudah sampai pada sabuk merah di perguruan tersebut, siswa di SMA yang berlatih di perguruan ini hanya diajarkan dasar-dasar gerak dari *Silek Tuo* sebagai cara untuk membela diri saat ada ancaman. *Silek ini* juga di jadikan lomba sebagai prestasi bagi siswa-siswa yang aktif di setiap lomba silat yang ada di tingkat Kabupaten dan Provinsi hingga meraih juara.

Karena silat ini hanya ada di bidang Akademik di sekolah, terfikirilah untuk mengembangkan silat ini menjadi silat yang dijadikan sebagai seni

pertunjukan. Seni pertunjukan yang dimaksud yaitu silat untuk pertunjukkan saat ada tamu yang datang ke sekolah maka ditampilkan silat yang berbeda. Karena lingkungan sekolah banyak sawah maka silat ini ditampilkan di sawah agar lebih menarik dan berbeda dari tahun sebelumnya. *Silek* ini terinspirasi dari *Silek Lanyah* yang ada di Padang Panjang, *Lanyah* artinya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah becek atau berlumpur. Karena bahasa Pariaman lumpur adalah lunau, maka *silek* ini diberi nama *Silek Lunau*. *Silek Lunau* ini diciptakan oleh Ardi Suryanto tahun 2018 di SMAN 1 2x11 Enam Lingsung. Tujuan dari adanya *Silek Lunau* ini di sekolah yaitu untuk mempromosikan siswa yang berbakat di bidang silat dan mempromosikan sekolah, serta untuk mempromosikan pariwisata Padang Pariaman.

*Silek Lunau* ini adalah permainan silat yang dilakukan didalam area sawah yang berair setelah selesai panen. Pengembangan *silek* ini dilakukan oleh Ardi karena beliau ingin menciptakan seni pertunjukkan *silek* yang menarik di sekolah. Bentuk pengembangan yang dilakukan oleh Ardi dijadikan sebagai salah satu wisata budaya Kabupaten Padang Pariaman yang bekerja sama dengan Dinas Pariwisata. *Silek Lunau* ini pernah ditampilkan pada acara Filosofi Minang pada tahun 2019 bergabung dengan fotografer yang ada di Sumatera Barat, dan juga pernah mengikuti kegiatan Influencer Nasional pada tahun 2020. Hal ini membuat pertunjukan *Silek Lunau* diketahui oleh masyarakat melalui media sosial.

*Silek Lunau* ditampilkan oleh laki-laki yang berjumlah dua orang. Pemain *Silek Lunau* adalah orang yang sudah berlatih untuk melakukan *Silek*

*Lunau*. Property yang digunakan dalam *Silek Lunau* adalah tongkat dan *golok* (pedang) kecil sebagai alat yang mendukung pertunjukan. Akan tetapi, property ini tidak selalu digunakan dalam satu pertunjukan secara bersamaan, satu kali pertunjukan bisa menggunakan golok saja tergantung pada pesilat *Silek Lunau*.

Untuk melestarikan *Silek Lunau* ini agar tetap hidup di sekolah, maka *Silek Lunau* ini akan dijadikan ekstra kurikuler yang diikuti oleh siswa-siswi yang berminat di SMAN 1 2x11 Enam Lingkung dengan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang dimaksud yaitu untuk siswa yang pernah mengalami cedera atau patah, tidak diperbolehkan mengikuti ekstra kurikuler (Ardi, 29 Januari 2021).

Gerakan pada *Silek Lunau* ini merupakan gerakan yang berasal dari dasar gerak pada *Silek Tuo* di Perguruan Thaimin dan *Silek Bungo* yang ada di Pauh Sicincin yang digabungkan oleh pelaku silat saat mempertunjukan *Silek Lunau* ini (Fajar dan Ade, wawancara, 13 Februari 2021). Fajar dan Ade adalah pelaku *Silek Lunau*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka *Silek Lunau* ini menarik dan penting untuk diteliti agar diketahui bagaimana bentuk pengembangan yang telah dilakukan oleh guru dan siswa di SMAN I 2 x 11 Enam Lingkung. Oleh sebab itu penelitian ini diberi judul “Pengembangan *Silek Tuo* dan *Silek Bungo* dalam Pertunjukan *Silek Lunau* di SMAN 1 2x11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sejarah *Silek Lunau* di SMAN 1 2x11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman.
2. Pelestarian *Silek Lunau* di SMAN 1 2x11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman.
3. Pengembangan *Silek Tuo* dan *Silek Bungo* dalam Pertunjukan *Silek Lunau* di SMAN 1 2x11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, Peneliti membatasi masalah agar Peneliti dapat meneliti masalahnya secara terfokus dan mendalam mengenai Pengembangan *Silek Tuo* dan *Silek Bungo* dalam Pertunjukan *Silek Lunau* di SMAN 1 2x11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang peneliti kemukakan di atas maka ditetapkan rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana Pengembangan *Silek Tuo* dan *Silek Bungo* dalam Pertunjukan *Silek Lunau* di SMAN 1 2x11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman?”

## **E. Tujuan Penelitian**

Penulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Pengembangan *Silek Tuo* dan *Silek Bungo* dalam Pertunjukan *Silek Lunau* di SMAN 1 2x11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak-pihak yaitu:

1. Bagi peneliti untuk memenuhi persyaratan penyelesaian program S1 pada jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Bagi mahasiswa Universitas Negeri Padang khususnya Sendratasik sebagai bahan apresiasi dan penyebarluasan informasi mengenai *Silek Lunau* di SMAN 1 2x11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman.
3. Bagi masyarakat luas dan seniman-seniman silek untuk memberikan pengetahuan *silek* dan referensi bagi penulis-penulis berikutnya.
4. Sebagai penambah wawasan serta ilmu mengenai Budaya yang ada di daerah setempat.
5. Sebagai pengalaman dalam membuat suatu karya

## **BAB II KERANGKA TEORITIS**

### **A. Landasan Teori**

Landasan teori yang digunakan berkaitan dengan penelitian ini baik teori-teori yang sifatnya mendukung tentang apa yang menjadi bahan dasar pemikiran untuk menemukan pemecahan masalah sehubungan dengan judul penelitian yaitu Pengembangan *Silek Tuo* dan *Silek Bungo* dalam Pertunjukan *Silek Lunau* di SMAN 1 2x11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman, berikut beberapa pendapat para ahli dan pernyataan yang di anggap relevan dengan penelitian ini;

#### **1. Pencak Silat**

Pencak Silat adalah salah satu seni bela diri Nusantara yang terkenal di dunia dan berkembang di Asia Tenggara. Kata pencak silat sendiri merupakan kata majemuk. Kata *pencak* digunakan masyarakat di wilayah Madura, Bali, sedangkan kata *silat* biasa digunakan masyarakat di wilayah Indonesia lainnya serta di Malysia, Singapura, Brunai Darussalam, Thailand bagian selatan dan Philipina. (Edison Piliang, dkk, 2010: 356-357).

Menurut Sedyawati (1981: 74) bahwa perbendaharaan dasar dari tari, pencak, dan silat di Minang adalah sama, yang tetap itu adalah aspek bentuk daripadanya, sedang aspek dinamik atau kualitas gerak pada umumnya mengalami perubahan jika terjadi modulasi antara ketiga modus tersebut. Sedyawati (1981: 68) mengatakan pencak dan tari mempunyai

dua ciri dasar yang sama, pertama mempunyai aspek olah tubuh yang kuat, dan keduanya dibentuk atau diwarnai oleh kebudayaan yang melingkupinya.

Menurut Mr. Wongsonegoro dalam O'ong Maryono (1998: 5) pencak adalah gerakan serang bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu, yang biasa dipertunjukkan di depan umum. Silat adalah inti sari dari pencak, ilmu dari perkelahian atau membela diri mati-matian yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum.

## 2. Mancak

Mengutip dalam Hendra Fauza (2016) mengatakan bahwa kata pencak silat di dalam *tuo silek* (guru besar) adalah *mancak* dan *silek*. Perbedaan dari kata itu adalah:

- a. Kata *mancak* atau dikatakan sebagai *bungo silek* (bunga silat) adalah beberapa gerakan-gerakan tarian silat yang dipamerkan didalam acara-acara adat atau acara-acara seremoni lainnya. Gerakan-gerakan untuk *mancak* diupayakan seindah dan sebagus mungkin karena untuk pertunjukan.
- b. Kata *silek* itu sendiri bukanlah untuk tarian-tarian itu lagi, melainkan suatu seni pertempuran yang dipergunakan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, sehingga gerakan-gerakan diupayakan sedikit mungkin, cepat, tepat, dan melumpuhkan lawan.

### **3. Seni Pertunjukan**

Menurut Jacob Sumardjo (2001:2)” seni pertunjukan adalah kegiatan di luar kegiatan sehari-hari”.

Sedangkan menurut Edi Sedyawati (2002:1) bahwa Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai dengan zaman. Proses alkulturasi berperan besar dalam melahirkan perubahan dan transformasi dalam banyak bentuk tanggapan budaya, termasuk juga seni pertunjukan.

### **4. Estetika**

Menurut A.A.M Djelantik (1999: 9) ilmu estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan.

### **5. Pengembangan**

Menurut Suwandono (dalam Edi Sedyawati, 1984: 39) pengembangan mengandung dua pengertian, yaitu pengembangan dalam arti pengolahan berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas baru sesuai dengan tingkat perkembangan masa, tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai tradisi, pengembangan dalam arti penyebarluasan untuk dapat dinikmati dan diresapi oleh lingkungan yang lebih luas.

Menurut Edi Sedyawati (1981: 50):

Istilah pengembangan lebih mempunyai konotasi kuantitatif dari pada kualitatif, artinya membesarkan, meluaskan. Dalam pengertiannya kuantitatif itu, mengembangkan seni pertunjukkan tradisional Indonesia berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Tetapi ia juga harus memperbanyak tersedianya kemungkinan-

kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif.

Sejalan dengan pengertian di atas Indrayuda, (2013: 64-66) juga mengatakan bahwa konsep pelestarian yang bersifat pengembangan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengembangan dari segi kuantitas maupun pengembangan dari segi kualitas. Pengembangan dari aspek kualitas sebagai usaha pelestarian silat tradisional adalah dalam bentuk usaha mengembangkan silat dari aspek gerak, pelaku silat, kostum, musik, tempat pertunjukan, dan properti. Sedangkan pengembangan silat dari aspek kuantitas sebagai usaha pelestarian silat adalah dalam bentuk usaha mengembangkan silat di dunia pendidikan formal maupun non formal.

Dari teori Indrayuda tersebut, *Silek Lunau* memiliki pengembangan secara kualitas yang terdiri dari beberapa aspek yaitu gerak, musik, dan tempat pertunjukan. Sedangkan pengembangan secara kuantitas dapat dilihat dengan berkembangnya *Silek Lunau* ini di sekolah.

Sehingga dapat disimpulkan pengembangan merupakan suatu pembentukan yang diolah secara teknik yang berada pada suatu unsur tradisi dalam menciptakan hal baru dari suatu hal yang sudah ada. Baik dari segi kuantitatif maupun dari segi kualitatif.

Berdasarkan teori diatas, peneliti menggunakan teori pengembangan secara kualitas yang terdiri dari aspek gerak, musik, dan tempat pertunjukan.

## **B. Penelitian Relevan**

Penulis melakukan tinjauan pustaka guna menghindari terjadinya plagiat dan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan, tepat dan akurat mengenai penelitian yang berkaitan dengan topik yang diteliti oleh penulis.

Berikut beberapa penelitian yang digunakan sebagai perbandingan dalam menyelesaikan tulisan ini:

Egidya Annisa (2019), berjudul “Eksistensi Silek Lanyah sebagai permainan Anak Nagari di Kota Padang Panjang”. Skripsi ini memiliki rumusan masalah bagaimana Eksistensi Silek Lanyah sebagai permainan Anak Nagari di Kota Padang Panjang. Dan hasil penelitian di temukan bahwa silek lanyah sebagai permainan anak nagari yang saat sekarang eksis di tengah-tengah masyarakat, dan memiliki fungsi terhadap Masyarakat dan pemerintahan Kota Padang Panjang.

Wardhatul Khairiah (2019), berjudul “Silek Lanyah: Perkembangan dari Tradisi ke Kreasi di Desa Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang”. Skripsi ini memiliki rumusan masalah bagaimana Perkembangan Silek Lanyah dari Tradisi ke Kreasi di Desa Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang. Hasil penelitian yang di temukan bahwa Silek Lanyah mengalami perkembangan dalam segi kualitas gerak, pelaku, kostum, music dan tempat latihan atau sasaran. Perkembangan Silek Lanyah berasal dari Silek Tuo Gunuang sebagai sumber gerak Silek

Lanyah. Pemuda dan Pemudi di Desa Kubu Gadang sebagai pelaku dari Silek Tuo Gunuang melestarikan seni tradisinya dikembangkan dalam bentuk baru, yang menjadi atraksi seni silat sebagai icon wisata.

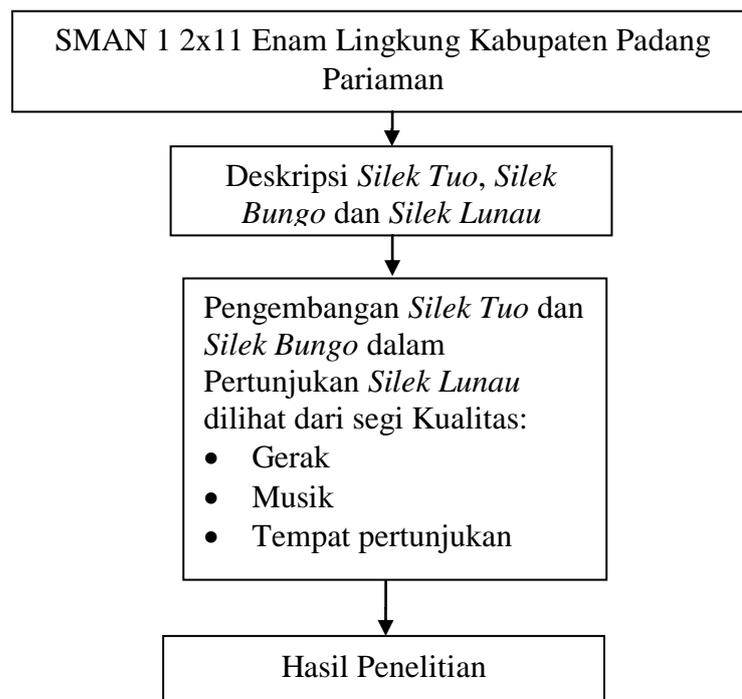
Johar Linda (2016), berjudul “Pengembangan Tari Salonreng Dalam Kehidupan Masyarakat Gowa”. Skripsi ini memiliki rumusan masalah bagaimana Pengembangan Tari Salonreng Dalam Kehidupan Masyarakat Gowa. Hasil penelitian yang di temukan bahwa pengembangan gerak tari salonreng, dari ritual menjadi tontonan di sebabkan karena adanya pemfaatan asset oleh pihak pariwisata. Tari Salonreng dalam ritual, sekarang ini ditarikan oleh seorang perempuan dewasa, gerak, musik iringan, menggunakan selendang panjang, kostum yang sederhana, dan pola lantai melingkar. Pertunjukan Tari Salonreng sebagai tontonan, ditarikan oleh empat orang atau lebih (kelompok) gadis remaja. Penari kadang-kadang memakai selendang, kadang-kadang tidak menggunakan selendang, gerak dan musik iringan lebih variatif, kostum yang di kenakan lebih lengkap dengan aksesoris, dan pola lantai yang lebih beragam.

Fani Putri Anggraini (2014), berjudul “Upaya Pengembangan Tari Mancak Padang di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang”. Skripsi ini memiliki rumusan masalah bagaimana Upaya Pengembangan Tari Mancak Padang di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang. Hasil penelitian yang di temukan bahwa upaya yang dilakukan untuk pengembangan tarian itu bisa dilihat dari jumlah orang melakukannya dengan memperbanyak jumlah penari, dan melatih generasi muda tentang tari Mancak Padang. Pelatihan

pertama adalah dilakukan pada tanggal 30 November 2013 dimana jumlah penarinya 10 orang. Yang kedua dilakukan pada 7 Desember 2013 di mana jumlah penarinya adalah 11 orang, dan di trining ketiga yang dilakukan pada tanggal 14,15 Desember para penari dilatih.

### C. Kerangka Konseptual

Pada setiap penelitian, selalu menggunakan kerangka konseptual sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadi perluasan pembahasan yang menjadi penelitian terarah. Alur berfikir penelitian yang disusun berdasarkan rumusan masalah, akan dibahas atau dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang sudah diuraikan pada bab II. Untuk kerangka konseptual dapat dilihat pada bagan berikut ini.



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada bab 4 dapat disimpulkan bahwa *Silek Lunau* berasal dari *Silek Tuo* dan *Silek Bungo* yang dikembangkan secara kualitas. Pengembangan ini dilakukan oleh siswa SMAN 1 2x11 Enam Lingkung yang menjadi pelaku dari *Silek Tuo* dan *Silek Bungo*. *Silek Lunau* bukanlah suatu aliran silek tetapi *Silek Lunau* merupakan pemberian nama baru terhadap bentuk pertunjukan silek, karena *Silek Lunau* ini dipertunjukkan di sawah yang berlumpur yang disebut *lunau*.

*Silek Lunau* mengalami pengembangan Kualitas dari segi gerak, musik, dan tempat pertunjukan. Pengembangan dari segi gerak dilihat pada *Silek Tuo* yang memiliki 4 macam gerak yaitu gerak salam, serang bela, sipak dan srikil, dimana gerakan ini juga terdapat pada *Silek Lunau* tetapi tidak terdapat pada *Silek Bungo*. Sedangkan *Silek Bungo* memiliki 4 macam gerak yaitu gerak balabek, tangkok lua, tangkok dalam, dan guntieng tangan, yang mana gerakan ini juga terdapat pada *Silek Lunau* tetapi tidak pada *Silek Tuo*. Sehingga pada *Silek Lunau* terdapat 8 macam gerak yaitu gerak balabek, salam, serang bela, sipak, tangkok lua, tangkok dalam, srikil dan guntieng tangan, dimana pada setiap gerakan yang dilakukan terdapat pengembangan pada ruang penari, waktu, dan tenaga yang digunakan oleh pelaku *Silek*. Pengembangan dari segi musik dapat dilihat pada *Silek Lunau* yang menggunakan alat musik tambua, tansa dan talempong sebagai iringan,

sedangkan pada *Silek Tuo* dan *Silek Bungo* tidak menggunakan musik iringan. Pengembangan dari segi tempat pertunjukan dimana pada *Silek Tuo* dan *Silek Bungo* ditampilkan di lapangan yang kering dan terbuka (arena) sedangkan pada *Silek Lunau* ditampilkan di dalam sawah dan tempat terbuka (arena), waktu pertunjukan dilakukan siang hari.

Sedangkan dari segi pelaku silat, kostum, dan properti merupakan penggabungan dari *Silek Tuo* dan *Silek Bungo*. Dari segi pelaku silat dapat dilihat pada *Silek Tuo*, yang mana pelaku silat *Silek Tuo* dimainkan oleh 2 orang atau sepasang pelaku silat yang belajar di Perguruan Thaimin Sicincin, pelaku silat pada *Silek Bungo* dimainkan oleh 2 orang, laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Sedangkan pada *Silek Lunau* pada saat pertunjukan dimainkan oleh 2 orang laki-laki, tetapi pelaku silat perempuan juga diperbolehkan tampil apabila ada tamu perempuan yang ingin belajar *Silek Lunau*. Dari segi kostum terdapat pada *Silek Bungo* dan *Silek Lunau* yang mana pada bagian kepala menggunakan deta (destar) tetapi pada *Silek Tuo* tidak menggunakan deta (destar) sedangkan baju dan celana silat yang digunakan sama. Dari segi properti dilihat pada *Silek Bungo* dan *Silek Lunau* yang menggunakan properti pedang sedangkan pada *Silek Tuo* tidak menggunakan properti. Yang menjadikan *Silek Lunau* ini menarik yaitu pada tempat pertunjukannya yang berada di dalam sawah yang berlumpur, sehingga pada saat pelaku silat melakukan gerakan maka terlihat keindahannya saat air dan lumpur beterbangan seiring dengan gerakan yang dilakukan.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, Peneliti menyarankan:

1. Kepada Kepala Sekolah SMAN 1 2x1 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman, agar *Silek Lunau* lebih dilestarikan dengan dijadikan ekstra kurikuler yang menjadi program unggulan sekolah dikarenakan satu-satunya sekolah yang memiliki *Silek Lunau*.
2. Kepada siswa-siswi SMAN 1 2x11 Enam Lingkung untuk terus belajar *Silek Lunau* agar tetap berkembang di sekolah.
3. Untuk Dinas Pariwisata Padang Pariaman agar semakin memperluas pertunjukan *Silek Lunau* agar lebih dikenal luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Fani Putri. 2014. Upaya Pengembangan Tari Mancak Padang di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang. E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang. Vol 2 (2): 78.
- Dewi, Chelina. 2020. Bentuk Penyajian Silek Kapak Sebagai Budaya Tradisi Masyarakat di Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Koto Tujuh Kabupaten Sijunjung. *Skripsi*. FBS UNP.
- Hendra Fauza. 2016. *Visualisasi Gerak Silat Kurambik Nagari Talang Babungo Karya Mozaik (skripsi)*. Padang. Universitas Negeri Padang.
- Indrayuda. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press Padang.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: PT Djaya Pirusa.
- Khairiah, Wardhatul. 2019. *Silek Lanyah: Perkembangan dari Tradisi ke Kreasi di Sesa Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang*. *Skripsi*. FBS UNP.
- Linda, Johar. 2016. *Pengembangan Tari Salonreng dalam Kehidupan Masyarakat Gowa*. Jurnal Seni Budaya "Pakarena". Vol 1 (1): 18.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- O'ongMaryono. 1998. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI Press.
- Sedyawati, Edi. 2002. *Pertunjukan Kesenian Ebeg Grup Muncul Jaya Pada Acara Khitanan Di Kabupaten Pangandaran*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumardjo, Jacob, dkk. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: STSI Press.

Vita, Tia Ivontia. *Upaya Pengembangan Tari Iyo-Iyo di SD Negeri Nomor 15/III Desa Tanjung Pauh Mudik Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci*. Jurnal Sendratasik. Vol 2 (2): 76.